

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru (peneliti), misalnya penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Di antara jenis penelitian tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan, karena dalam hal ini guru (peneliti) melakukan sesuatu. Arah dan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) sudah jelas, yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan.⁵²

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research (CAR)*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.⁵³

1. Penelitian yaitu menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk

⁵² Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

2

⁵³ Ibid., hal.2-3

meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan yaitu menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas yaitu dalam hal ini tidak terikat dalam pengertian ruang kelas tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dalam istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Hopkins dalam Masnur Muslich Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁵⁴

Kemmis dan Taggart dalam Dwi Atmono menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian reflektif diri kolektif, yang dilakukan oleh pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap

⁵⁴ Masnur muslih, *PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 8

praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktik-praktik tersebut.⁵⁵

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Penelitian tindakan kelas sebagai suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan refleksi diri untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dengan penerapan langsung sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Definisi para ahli dan kesimpulan di atas, menjadi salah satu alasan peneliti untuk memilih dan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini. Karena masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti berasal dari praktik pembelajaran yang ada di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan siswa.

Dalam pelaksanaan PTK juga banyak manfaat yang dapat dipetik oleh peneliti (calon pendidik), terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain:

1. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelola, sehingga memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
3. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya meneliti.⁵⁶

⁵⁵ Dwi Atmono, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan kelas*, (Banjarbaru: Balita Jaya permai, 2009), hal.2

⁵⁶ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 6

PTK ini juga memiliki berbagai macam karakteristik. Peneliti memilih PTK, karena jenis penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Sebagaimana pendapat dari IGAK Wardani , PTK memiliki karakteristik antara lain:⁵⁷

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
2. *Self-reflective inquiry* atau penelitian melalui refleksi diri
3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
4. Bertujuan memperbaiki pembelajaran.

Untuk melaksanakan PTK, dibutuhkan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁵⁸ Keempat tahapan tersebut sering disebut sebagai satu siklus dan dalam PTK siklus selalu berulang. Setelah siklus satu selesai maka akan dilanjutkan dengan siklus kedua dengan langkah yang sama seperti siklus pertama. Siklus ini akan terus berlanjut dan akan dihentikan oleh peneliti apabila ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai batas KKM yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan ini akan menggunakan PTK model *Kemmis & Taggart*, yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt

⁵⁷ IGAK Wardhani dan Kusuwaya Wihardit. (2011). *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka

⁵⁸ Dwi Atmono, *Panduan Praktis Penelitian.....*, hal.18

Lewin. Hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observer* (pengamat) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observer* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

B. Lokasi Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelas VII A MTs Negeri Ngantru yang beralamatkan di desa Pulerejo, Ngantru, Tulungagung, pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan yang menjadi subyek datanya adalah semua siswa kelas VII A MTs Negeri Ngantru, yang berjumlah 41 orang dengan 12 siswa laki-laki dan 29 orang siswa perempuan.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁹ Sesuai dengan data yang di kumpulkan peneliti dalam penelitian ini maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa. Bentuk tes yang dilakukan adalah tes uraian. Peneliti melakukan pengambilan

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 57

data hasil *post test* setiap akhir siklus. Dalam penelitian tindakan ini tes yang digunakan meliputi:

a. Tes Awal (*Pre Tes*)

Pre test yaitu tes yang diberikan oleh peneliti sebelum tindakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan ajar yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi *pre test* adalah untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, hasil *pre test* tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post test*.⁶⁰

b. Tes Akhir (*Post Tes*)

Post test yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan yang bertujuan untuk melihat kemajuan siswa dan ketuntasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk menghitung nilai tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran digunakan rumus Persentages Correction sebagai berikut:⁶¹

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicapai / diharapkan

R = jumlah skor dari item / soal yang dijawab benar

N = skor maksimal ideal dari tes tersebut

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 28

⁶¹ Ibid., Hal .112

Adapun kriteria penilaian menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:⁶²

Tabel 3.1 Kriteria penilaian ketuntasan belajar

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

Selain itu kita juga dapat menentukan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar dari kelas tersebut, yaitu berdasarkan rumus:⁶³

a. Analisis ketuntasan belajar

Peneliti akan menghitung analisis ketuntasan belajar ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

b. Analisis nilai rata-rata klasikal peserta didik

Peneliti akan menghitung nilai rata-rata-klasikal peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai peserta didik}}{\sum \text{peserta didik}}$$

⁶² Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : mandar Maju, 1989), Hal. 122

⁶³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsi. ...*, hal. 102

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.⁶⁴ Dalam pengertian lain, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain.⁶⁵ Singkatnya wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁶

Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang perkembangan pemahaman atau segala kesulitan yang dialami siswa pada setiap tes ataupun tugas yang diberikan guru yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa atau melalui observasi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VII guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dengan guru kelas VII, wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.⁶⁷

⁶⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 89

⁶⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 117

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 25

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.30

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah pemberian tindakan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, yang dipergunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa.⁶⁸

Sebagaimana pendapat di atas, peneliti juga menggunakan observasi sebagai pengumpul data. Dalam kegiatan observasi ini peneliti dibantu oleh teman sejawat. Teman sejawat bertugas mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. pengamatan dilakukan sesuai pedoman pengamatan yang telah disediakan peneliti pada lembar observasi.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.⁶⁹ Metode observasi ini dilakukan sebagai upaya menggali data sebanyak mungkin.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, peneliti memperoleh persentase nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:⁷⁰

$$\text{Persentase Nilai Rata-Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... , hal 3

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ... , hal.30-31

⁷⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, ... , hal. 103

Sedangkan untuk kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria taraf keberhasilan tindakan

Taraf Keberhasilan	Kriteria
$76 \% < NR \leq 100 \%$	Sangat Baik
$51 \% < NR \leq 75 \%$	Baik
$26 \% < NR \leq 50 \%$	Cukup
$0 \% < NR \leq 25 \%$	Kurang Baik

4. Angket

Angket dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian motivasi belajar. Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan siswa).⁷¹ Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti setelah proses pembelajaran pada akhir siklus. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti.

Pada penelitian ini, angket motivasi siswa terhadap pembelajaran menggunakan media *autoplay* dihitung menggunakan skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pertanyaan positif maupun pertanyaan negatif dinilai oleh siswa dengan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun penetapan skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah sebagai berikut:

⁷¹ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1991), hal.68

Tabel 3.3 Pensekoran Butir Angket Motivasi

Pernyataan Sikap	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Angket motivasi siswa terhadap pembelajaran menggunakan media *autoplay* terdiri dari 30 pernyataan. Adapun penilaian tingkat motivasi siswa terhadap pembelajaran menggunakan media *autoplay* adalah sebagai berikut:

Skor minimum : $1 \times 30 = 20$

Skor maksimum : $5 \times 30 = 150$

Kategori kriteria : 3

Rentangan nilai : $\frac{150-30}{3} = 40$

Penentuan kriteria :

Skor 111 – 150 dapat ditetapkan memiliki *motivasi tinggi*

Skor 71 – 110 dapat ditetapkan memiliki *motivasi sedang*

Skor 30 – 70 dapat ditetapkan memiliki *motivasi rendah*

5. Pencatatan lapangan

Catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap data penelitian sehingga diharapkan semua data penting dapat dikumpulkan dalam penelitian ini. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat seluruh aktivitas selama proses pembelajaran yang tidak tercatat melalui lembar observasi.

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap

data dalam penelitian.⁷² Sebagaimana pendapat tersebut, peneliti membuat catatan lapangan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata–kata kunci, frasa, pokok–pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian, peneliti berharap tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

6. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁷³ Metode ini dilakukan peneliti dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.

Alasan dokumen dijadikan peneliti sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁷⁴

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto–foto pada saat peneliti dan peserta didik melakukan

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...* , hal 209

⁷³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 92

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 93

proses pembelajaran dengan menggunakan media *autoplay* dalam proses pembelajaran.

D. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵ Sebagaimana pendapat di atas, peneliti melakukan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan), catatan lapangan, hasil tes, dan sebagainya. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan pengolahan data terhadap data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa hasil test baik pre test maupun post test, sedangkan data kualitatif berupa wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan angket.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yaitu:⁷⁶

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rrata, presentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

⁷⁵ Ibid, hal. 248

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan...*, hal. 131

2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap strategi belajar yang baru (afektif), aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, motivasi belajar dan sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif pada hasil data yang berupa data kuantitatif. Baik itu data hasil dari tes atau penilaian hasil belajar dengan mencocokkan kunci atau alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil simpulan.⁷⁷

Kegiatan menganalisis tingkat keberhasilan peserta didik yang terdapat di akhir setiap proses pembelajaran pada masing-masing siklus, dilakukan oleh peneliti melalui suatu penilaian dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes pada setiap peserta didik.

Kemudian, peneliti melakukan analisis data kualitatif selama dan setelah pengumpulan data. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti melalui tiga tahap, yaitu:⁷⁸

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.

⁷⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti....*, hal. 29

⁷⁸ Ibid.

Peneliti dapat mereduksi data penelitian dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu teman sejawat dan guru kelas VII untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan catatan lapangan. Melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh peneliti dapat maksimal.

2. Paparan Data

Langkah selanjutnya setelah peneliti mereduksi data adalah peneliti melakukan penyajian data atau disebut juga paparan data. Paparan data yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks atau grafis.

Data-data yang disajikan peneliti adalah data-data hasil observasi dan hasil tes yang dilakukan peneliti di MTs Negeri Ngantru tentang pemberian tindakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan media *autoplay*.

3. Penyimpulan

Penarikan kesimpulan atau penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Sesuai

dengan pengertian ini, pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberikan kesimpulan terhadap data – data hasil penafsiran.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru peneliti yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna–makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini dilihat dari segi proses dan dari segi hasil belajar. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.⁷⁹ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan (pada saat proses pembelajaran berlangsung). Sehingga, jika hasil observasi yang

⁷⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101

dilakukan pengamat terhadap peneliti dan peserta didik pada tingkat keefektifan belajar mencapai $\geq 75\%$, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa (peserta didik) seluruhnya setidaknya sebagian besar 75%.⁸⁰ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes.

Setiap sekolah memiliki standar ketuntasan yang berbeda-beda seperti halnya sekolah yang digunakan peneliti yaitu MTs Negeri Ngantru yang telah menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 75. KKM ini akan digunakan peneliti sebagai barometer keberhasilan belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran matematika. Artinya, jika hasil tes peserta didik telah mencapai ketuntasan 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil.

Penerapannya, jika kriteria ketuntasan pada siklus pertama belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilaksanakan siklus kedua dan begitu juga dengan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan benar-benar tercapai.

F. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur pada pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-

⁸⁰ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eIKAF, 2005), hal. 97

tindakan) dan tahap tindakan. Rincian tahap-tahap yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan (Pra-Tindakan)

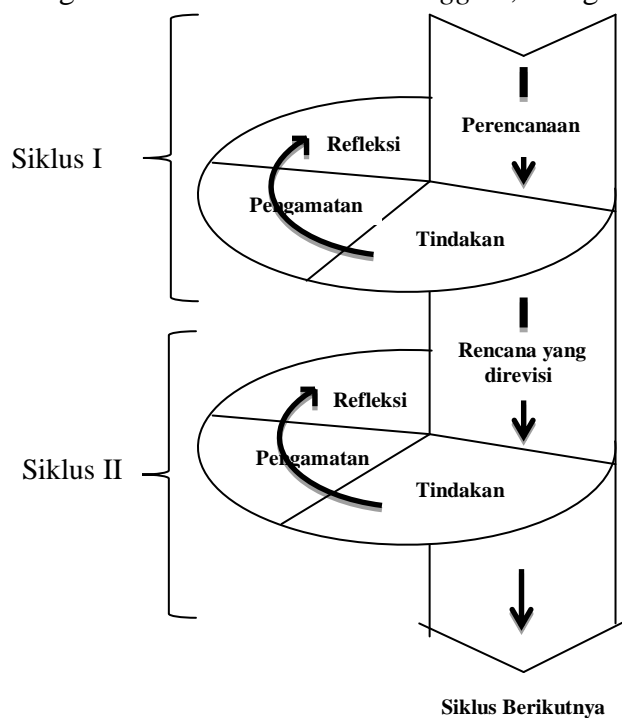
Penelitian ini dimulai dengan tahap pendahuluan. Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti adalah:

- a. Peneliti meminta izin dengan kepala MTs Negeri Ngantru tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti
- b. Peneliti melakukan dialog dengan waka kurikulum terkait waktu dan kelas yang akan digunakan dalam penelitian yaitu kelas VII A MTs Negeri Ngantru
- c. Peneliti melakukan dialog dengan guru mata pelajaran Matematika dan guru kelas tentang metode pembelajaran di kelas yang telah digunakan selama ini
- d. Peneliti mengobservasi kelas VII A pada mata pelajaran matematika
- e. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII A tentang bentuk penelitian yang akan dilaksanakan
- f. Peneliti membuat kesepakatan bersama antara peneliti, waka kurikulum, dan guru mata pelajaran Matematika terkait dengan waktu yang akan digunakan untuk penelitian
- g. Peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam mata pelajaran Matematika .

2. Tahap Tindakan

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, dalam penelitian ini peneliti menggunakan PTK model spiral dari *Kemmis* dan *Mc Taggart* dengan pelaksanaan penelitian sebanyak dua kali putaran (dua siklus), di mana setiap siklus kegiatannya terdiri dari empat tahap, meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Adapun model penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagaimana model yang dikembangkan oleh *Kemmis* dan *Mc Taggart*, sebagai berikut:⁸¹



Gambar 3.1. Siklus PTK Model Kemmis & Taggart

⁸¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti ...*, hal. 8

Berdasarkan model penelitian di atas, maka kegiatan penelitian yang akan dilakukan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Setelah memperoleh data dari pemeriksaan lapangan pada tahap pendahuluan, peneliti mengadakan perencanaan sebelum penerapan tindakan di lapangan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Mempersiapkan materi pelajaran
- 3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran
- 4) Menentukan media pembelajaran
- 5) Menyusun instrumen pengumpul data yang dibutuhkan.

b. Tahap Pelaksanaan Aksi/Tindakan (*Acting*)

Kegiatan pelaksanaan tindakan harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, yaitu penggunaan media *autoplay* dalam pembelajaran.

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Menyampaikan materi secara garis besar
- 3) Menerapkan media *autoplay* pada pembelajaran Matematika di kelas
- 4) Evaluasi terhadap tingkat penguasaan materi peserta didik

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Kegiatan pada tahap ini merupakan kegiatan pengumpulan data, sebab observasi dipandang sebagai teknik yang tepat untuk mengumpulkan data tentang proses yang dilakukan peneliti dalam PTK ini.

Seluruh kegiatan dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dan kemudian dicatat dengan seksama. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan peneliti pada tahap *planning*, *acting*, dan *observing*. Kegiatan peneliti difokuskan pada upaya untuk menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Pada tahap refleksi ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Menganalisis tindakan yang baru dilakukan
- 2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan
- 3) Melakukan interpretasi, pemaknaan, dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Adapun dalam kegiatan refleksi ini hal-hal yang perlu untuk didiskusikan adalah:

- 1) Kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat
- 2) Kekurangan yang ada selama proses pembelajaran Matematika di kelas
- 3) Kemajuan yang telah dicapai peserta didik, dan
- 4) Rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu peneliti melakukan sebuah perbaikan dengan bentuk revisi. Revisi perencanaan bertujuan untuk mengantisipasi dan mengecek rencana yang telah dibuat. Revisi dilakukan dengan melihat refleksi sebelumnya, yaitu untuk merevisi atau meninjau kembali rencana yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan pada siklus II ini merupakan perencanaan perbaikan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil refleksi siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Aksi/Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan perbaikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil pada siklus I. Mulai dari kegiatan penyampaian tujuan, materi pembelajaran, dan kegiatan evaluasi.

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Kegiatan observasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data seperti halnya kegiatan observasi yang telah dilakukan pada siklus I. Pengumpulan data observasi dilakukan pengamat (*observer*) melalui lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan peneliti pada tahap *planning*, *acting*, dan *observing*. Kegiatan ini memfokuskan peneliti pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil dari kegiatan siklus II.

Peneliti akan menggunakan hasil refleksi tersebut sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.